

**ASPEK MORAL DALAM NOVEL
"THE ADVENTURES OF TOM SAWYER"
KARYA MARK TWAIN**



BOSOWA
SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
guna memperoleh gelar Sarjana
Pada Fakultas Sastra
Universitas "45" Makassar

OLEH

ADRIANA MENDILA
4599051024

**FAKULTAS SASTRA UNIVERSITAS "45"
MAKASSAR
2004**

HALAMAN PENERIMAAN

Berdasarkan surat keputusan Rektor Univ "45" Makassar Nomor SK 017 U-45/VIII/1990, Tanggal 14 Agustus 1990 tentang Panitia Ujian Skripsi, maka pada hari ini, Sabtu tanggal 17 Januari 2004

Nama Mahasiswa : Adriana Mendila
No. STB : 45 99 051 024
Jurusan : Sastra Inggris
Program Studi : Bahasa dan Sastra Inggris

Telah diterima oleh Panitia Ujian Skripsi Fakultas Sastra Universitas "45" Makassar untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana Sastra pada Fakultas Sastra Universitas "45" Makassar, dengan susunan panitia sebagai berikut :

5. Pengawas Umum

- Dr. H. Rachmad Baro, SH. MH.
- Drs. Misbahuddin Achmad, MS

6. Ketua : Dra. Hj. Hanyah Haneng, M.Si

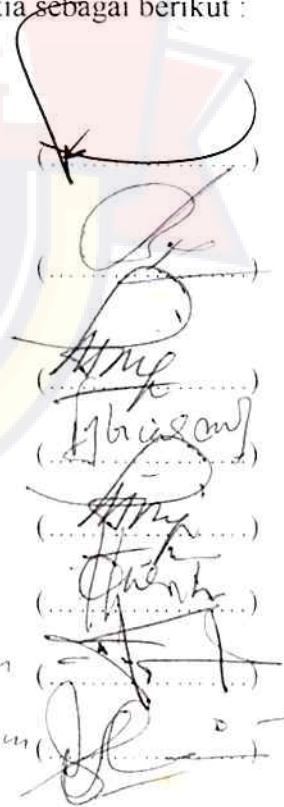
7. Sekretaris : Dra. Syahriah Madjid, M.Hum

8. Penguji : (1). Dra. Hj. Hanyah Haneng, M.Si

(2). Dra. Nushaerati

(3). Dra. Lulu Abd. Khalik, M. Hum

(4). Hj. S. Haliah Batai, SS. M. Hum



Handwritten signatures of the committee members, corresponding to the names listed in the text. The signatures are written in black ink on a white background.

HALAMAN PENGESAHAN

JUDUL SKRIPSI : ASPEK MORAL DALAM NOVEL "THE
ADVENTURES OF TOM SAWYER" KARYA
MARK TWAIN

NAMA MAHASISWI : ADRIANA MENDILA
NO. STB/NIRM : 4599051024
FAK/JURUSAN : SASTRA/SASTRA INGGRIS
PROGRAM STUDI : BAHASA DAN SASTRA INGGRIS

UNIVERSITAS

Menyetujui

Pembimbing I

Pembimbing II

(Drs. Abidin Pammu, M.A.)

(Dra. Nurhaerati)

MENGETAHUI

Dekan Fakultas Sastra

Ketua Jurusan Sastra Inggris

(Drs. H. Herman)

(Dra. Hj. Hanyah Haneng, M.Si.)

Tanggal Pengesahan : 17 - 1 - 2004

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena berkat perlindungan-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Penulisan skripsi ini adalah salah satu upaya untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana pada jurusan Sastra Inggris di Universitas "45". Terdapat banyak rintangan yang penulis hadapi dalam upaya perampungan skripsi ini, tetapi melalui ketekunan serta ketabahan yang disertai dengan doa, akhirnya penulisan skripsi ini dapat diselesaikan pada waktunya.

Penulis menyadari adanya berbagai kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini sebagai akibat keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis. Sehubungan dengan hal ini, penulis selalu membuka diri atas berbagai kritik dan koreksi dari berbagai pihak guna penyempurnaan skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah memperoleh bantuan serta dorongan semangat dari berbagai pihak yang sangat penulis hargai dan pada kesempatan inilah penulis hendak mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang tak terhingga kepada :

1. Drs. Abidin Pammu, M.A. selaku Pembimbing I dan Dra. Nurhaerati selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktunya dalam membimbing dan tak mengenal lelah, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

2. Drs. H. Herman selaku Dekan Fakultas Sastra, yang telah banyak memberikan arahan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terwujud seperti ini.
3. Dra. Hj. Hanyah Haneng, M. Si. Selaku ketua jurusan Sastra Inggris, yang dengan penuh perhatian memberikan arahan serta nasehat kepada penulis, sehingga penulis merasa tertolong dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
4. Kedua orang tua yang dengan rasa sayang, penuh perhatian, material serta doa yang tulus kepada penulis guna tercapainya cita-cita penulis dikemudian hari.
5. Saudara-saudaraku tercinta yang telah banyak membantu memberikan material serta semangat, terutama kakak Anis, adek Lius, adek Kobus, Jimmi, serta Itto dan Desy.
6. Seluruh rekan-rekan mahasiswa dan seluruh pihak yang tak sempat penulis sebutkan satu-persatu yang telah memberi dukungan dan bantuan kepada penulis selama ini.

Semoga segala budi dan jasa baik yang telah diterima oleh penulis dari berbagai pihak, akan mendapat balasan yang setimpal dari Tuhan Yang Maha Esa dan semoga karya ini dapat pula diterima sebagai sumbangan pikiran dari penulis. Amin.

Makassar, Januari 2004

Penulis

ABSTRACT

The study is concerned with the analysis of Moral aspects in the novel "The Adventures of Tom Sawyer " by Mark twain. The main purpose of this study is to address the moral aspects that are reflected in the novel in order to have a better appreciation of Twain's literary work.

In writing this thesis intrinsic approach was used ha is the presentation of literary aspects in the novel and by using descriptive the novel and by using descriptive method in writing it. The data where used to complete he writing data were analyzed y presenting he relevant quotations from the text of the novel.

From the result of the analysis it was found the morality seems to be he major concern of Mark Twain in most of is works. It is essential for other student of letters faculty to undertake literary analysis, focusing on morality.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENERIMAAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRACT	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	5
1.3 Batasan Masalah	5
1.4 Rumusan Masalah	6
1.5 Tujuan Penulisan	6
1.6 Metodologi Penelitian	6
1.6.1 Tehnik Pengumpulan Data	7
1.6.2 Tehnik Analisis Data	7
1.6.3 Langkah-Langkah Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori	10
2.1.1 Aspek Moral	11
2.1.2 Ukuran Moral Dan Penyimpangan Moral	16

2.1.3 Alur (Plot)	19
2.1.4 Tokoh (Character)	21
2.1.5 Bahasa	23
2.1.6 Pengertian Psikologi	25
2.2 Riwayat Hidup Pengarang	28
Bab III ANALISIS	
3.1 Aspek Moral Dalam Cerita	33
3.2 Alur Cerita	36
3.3 Pelukisan Tokoh Dalam Cerita	36
3.4 Pesan Penting Yang Disampaikan Pengarang Dalam Ceritanya.....	47
BAB IV PENUTUP	
4.1 Kesimpulan	48
4.2 Saran	49
DAFTAR PUSTAKA	50

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra adalah seni yang bersangkutan paut dengan kehidupan. Sedangkan kehidupan itu amat luas cakupannya. Sastrawan yang baik akan berusaha mendekati kehidupan ini agar karyanya betul-betul bermakna dan bermanfaat bagi pembaca. Bagi seorang sastrawan, kecerdasan dan kepintaran bukan saja anugerah tapi juga menjadi kebanggaan pribadi mereka. Sebagai pengarang harus hidup diantara dua dunia. Dalam dunia pertama adalah menyangkut individualnya dan dunia kedua adalah tempat dimana mereka menjadi masyarakat.

Selain itu, karya sastra juga mencerminkan serta melukiskan tentang kehidupan baik fisik maupun psikis. Dengan demikian penciptaan karya sastra tidak hanya mengekspresikan pengalaman kejiwaan, tapi secara implisit ia juga memiliki fungsi sebagai pendukung yang dapat mempengaruhi pembaca agar ikut memahami dan menyadari masalah serta ide yang ada didalam cerita.

Karya sastra juga memiliki peran yang positif dan sangat besar pengaruhnya bagi kehidupan manusia melalui perasaan karya sastra dapat menciptakan perubahan pola pikir serta tata nilai dalam kehidupan manusia. Dengan kata lain karya sastra banyak menggambarkan keadaan lingkungan tempat dimana manusia diciptakan.

Selanjutnya dapat dilihat pada kutipan dibawah ini, menyangkut tentang novel itu sendiri.

"Novel is a fictional prose narrative of considerable length and a certain complexity that deals imaginatively with human experiences through a connected sequence of events involving a group of person in a specific setting"

(Meriam-Webster, 1995:819)

Dapat ditarik kesimpulan bahwa novel merupakan suatu bentuk cerita fiksi yang cukup panjang, yang mana sangat berhubungan dengan pengalaman hidup manusia yang memiliki hubungan dengan berbagai kejadian termasuk kaitannya dengan individu dalam sebuah cerita.

Sedangkan suatu cerita yang berkaitan dengan moral yang berada didalamnya, maka menurut Enciclopedia Britanica dikatakan moral sebagai berikut :

"Moral concepts and rules are closely related to the structure of society, and morality is therefore relative in the sense that, as the ends of each society vary, so do the standar of right and wrong"

(Benton, 1980 : 821)

Sehingga dari kutipan di atas dapat dipaparkan bahwa moral adalah suatu bentuk yang memiliki hubungan yang sangat dekat dengan kehidupan masyarakat sehingga dari tingkah laku yang timbul itu dapat diketahui secara jelas tindakan yang baik dan tindakan yang buruk yang sedang terjadi dalam kehidupan masyarakat.

Dengan demikian segala bentuk karya sastra setidaknya-tidaknnya pasti memiliki unsur-unsur moral yang sengaja disampaikan pengarang untuk dijadikan gambaran bagi kehidupan.

Fungsi sastra dalam masyarakat semakin besar pengaruhnya yang mana saat ini sedang dilanda dengan berbagai macam mesin dan teknologi. Sementara nilai-nilai kemanusiaan sering terdesak dari berbagai tempat. Masyarakat menjadi terpecah dan harus mengambil pilihan antara tetap menjadi manusia atau harus menjadi mesin. Maka sastra memainkan peran yang cukup penting, pendorong dan penyejuk dikala kita sedang berada dalam keadaan yang susah.

Karya sastra adalah sistem norma dari konsep ideal yang intersubjektif. Konsep-konsep itu hanya dapat dicapai melalui pengalaman pribadi yang didasarkan pada struktur kalimatnya. (Wallek dan Warren, 1989:193)

Novel merupakan salah satu karya sastra tidak hanya mencerminkan kehidupan pada masyarakat tapi juga dapat memantulkan kehidupan masa lampau dan masa yang akan datang. Untuk itu, dalam membaca novel, kita dituntut untuk memiliki kesiapan dalam bentuk kemampuan individu yang untuk menerima dan menafsirkan apa yang diungkapkan oleh pengarang dalam karyanya.

Novel sebagai salah satu karya sastra memiliki daya tarik tersendiri dalam pembahasan. Novel adalah bentuk fiksi yang pada umumnya terdiri dari beberapa unsur yakni plot, setting, tema, tokoh maupun aspek moralnya.

Novel biasanya tercipta dari pengalaman-pengalaman atau imajinasi pengarang yang cemerlang. Novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dari lahir hingga kematian menjemput yang diliputi oleh aspek sosial, politik, budaya ataupun ekonomi.

Dalam pengungkapan unsur diatas, sastrawan sebagai bagian dari seniman dalam mengungkapkan perasaannya dan memilih bahasa sebagai médium untuk mengekspresikan ide yang difikirkannya. Dalam bahasa indah, tersirat berbagai makna yang mungkin bagi orang awam tidak dapat mengkaji secara langsung terhadap karya sastra.

Berdasarkan hal diatas, jelaslah bahwa karya sastra merupakan proses kreativitas dari seleksi kehidupan karena lahir dari suatu keadaan tertentu yang mengalami perubahan sesuai dengan jaman.

Novel "The Adventures of Tom Sawyer" karangan Mark Twain merupakan novel yang memiliki pemandangan alam, dimana didalamnya sangat memperhatikan tentang hubungan antar manusia, sehingga novel ini sangat menarik untuk dikaji, utamanya dalam unsur moralnya. Sebab unsur moral itu secara langsung dialami sendiri oleh tokoh utamanya.

Dalam novel ini, pengarang menampilkan unsur nilai-nilai yang menyangkut kehidupan secara umum. Unsur-unsur yang dimaksud adalah masalah agama, kebencian bahkan hal-hal yang sangat pelik yang terjadi dalam masyarakat pada umumnya.

1.2 Identifikasi Masalah

Dalam mempelajari karya sastra khususnya novel, dapat diketahui bahwa novel memiliki banyak masalah yang terkait didalamnya seperti plot, tokoh, setting bahkan konflik yang bisa timbul sebagai suatu masalah dan membutuhkan jawaban.

Dalam masalah ini, penulis kemudian membuat dan memberikan beberapa masalah dalam novel yang mana membutuhkan pemecahan. Masalah yang dimaksud adalah :

- 1.2.1 Unsur-unsur yang mendukung suatu karya sastra seperti alur, latar, tokoh, tema bahkan nilai-nilai moral yang ada dalam sebuah karya sastra.
- 1.2.2 Cerita yang terdapat dalam novel karya Mark Twain, merupakan ciri kehidupan masyarakat pada saat itu.
- 1.2.3 Gaya bahasa yang digunakan oleh penulis dalam mengekspresikan idenya dalam sebuah cerita.
- 1.2.4 Masalah-masalah yang timbul dalam cerita merupakan hasil tingkah laku dari tokoh utamanya.

1.3 Batasan Masalah

Dalam novel "The Adventures of Tom Sawyer" karya Mark Twain, penulis hanya menfokuskan objek kajiannya pada aspek moral yang timbul dalam cerita. Penulis hanya memilih aspek moral yang ditimbulkan oleh para tokohnya.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, tentang rumusan masalah yang ddibahas, maka objek yang akan diteliti dalam penulisan ini adalah aspek moral dalam novel "The Adventures of Tom Sawyer" yang disusun sebagai berikut :

- 1.4.1 Bagaimana sikap moral yang ditampilkan oleh pengarang khususnya pada tokoh utama.
- 1.4.2 Bagaimana gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang dalam menyampaikan idenya terhadap masyarakat.
- 1.4.3 Pesan apa yang disampaikan oleh sang pengarang didalam novelnya.

1.5 Tujuan Penulisan

- 1.5.1 Untuk mengetahui sikap moral yang dimiliki oleh tokoh utama.
- 1.5.2 Untuk mengetahui gaya bahasa yang digunakan oleh penulis dalam mengekspresikan idenya.
- 1.5.3 Untuk memaparkan pesan yang disampaikan oleh pengarang dalam novel "The Adventures of Tom Sawyer".

1.6 Metodologi Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni penelitian pustaka yaitu mengumpulkan dan membaca sejumlah artikel dan buku-buku yang memiliki hubungan dengan topik penulisan.

Adapun langkah-langkah pengumpulan data adalah sebagai berikut :

1.6.1 Tehnik Pengumpulan Data

Ada dua jenis data yang digunakan dalam penulisan skripsi ini yakni :

- a. Data Utama adalah data yang langsung diambil dari novel "The adventures of Tom Sawyer". Untuk mendapatkan data ini, penulis membaca dengan cermat dan berulang-ulang yang biasanya disebut "Close reading" dan melakukan pencatatan. Data yang diperoleh kemudian dikelompokkan sesuai tujuan penulisan.
- b. Data Pendukung (tambahan) adalah data yang diperoleh dari berbagai literatur yang berhubungan dengan masalah yang sedang dibahas dan jenis data ini disebut juga data teoritis.

1.6.2 Tehnik Analisis Data

Data yang telah diperoleh dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif.

Melalui metode ini, penulis memberikan gambaran menyangkut aspek/unsur-unsur moral yang ditampilkan oleh pengarang dalam ceritanya.

Dalam menganalisis karya Mark Twain "The Adventures of Tom Sawyer", penulis kemudian membuat beberapa langkah yang dianggap perlu dalam analisis ini.

Adapun langkah tersebut sebagai berikut :

- a. Membaca naskah novel secara berulang-ulang untuk mengerti maksud cerita.

- b. Menggunakan pendekatan intrinsik, ekstrinsik dan pendekatan struktural untuk mengetahui gejala yang terjadi didalam cerita.
- c. Menggunakan beberapa pendekatan. Adapun pendekatan yang dimaksud adalah :

1. Pendekatan Intrinsik

Pendekatan ini dapat membantu penulis dalam mencari masalah yang ada di dalam karya sastra tersebut.

2. Pendekatan Extrinsik

Dengan menggunakan pendekatan ini, penulis dapat melihat beberapa aspek yang berada diluar karya sastra itu.

3. Pendekatan Struktural

Pendekatan ini dapat membantu penulis dalam mengungkapkan tentang penokohan, alur dan hubungannya dengan keadaan moral sang tokoh.

1.6.3 Langkah-langkah penelitian

Sangat diperlukan didalam suatu bentuk penelitian apapun. Untuk itu penulis melakukan beberapa langkah penting dalam penelitiannya. Adapun langkah-langkah yang dimaksud adalah :

1. Penulis mengumpulkan berbagai macam literatur dari berbagai jenis karya sastra mencatat dan menyalin data yang dianggap perlu dan memiliki hubungan dengan masalah yang sedang dibahas.

2. Penulis kemudian mengelompokkan dan memilih data.
3. Penulis membaca naskah novel yang akan diteliti, kemudian menganalisisnya dengan menggunakan pendekatan-pendekatan teori.
4. Langkah terakhir adalah penulis memberikan gambaran menyangkut hasil penelitian ini.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Semua karya ilmiah apapun bentuk dan manifestasinya dalam proses pembuatannya mutlak memiliki landasan teori sebagai landasan berpijak untuk menelaah hal-hal yang terdapat dalam objek kajiannya untuk menelaah dan memecahkan masalah. Dalam penelitian ini dibutuhkan seperangkat alat bantu yakni aspek psikologis yakni menguraikan tentang aspek moral tanpa mengesampingkan unsur-unsur pembangun sastra itu sendiri.

Pada karya sastra memiliki dua kelompok pendekatan menurut pembagi Wellek dan Warren (1989 : 77-155), yaitu pendekatan intrinsik dan pendekatan ekstrinsik. Pada kedua pendekatan ini membahas karya sastra untuk mendapatkan pemahaman untuk menentukan karya sastra sesuai dengan pembahasannya. Pendekatan intrinsik adalah pendekatan struktur pada sebuah karya sastra. Sedangkan pendekatan ekstrinsik adalah pendekatan yang mengkaitkan karya sastra dengan bidang-bidang yang lain.

Dalam aspek karya sastra yang akan dibahas dalam novel *The Adventures of Tom Sawyer*, merupakan aspek moral. Dalam proses pengkajian ini digunakan untuk mengkaji dari segi ekstrinsiknya yaitu aspek moral dengan melihat penokohan dalam novel tersebut.

Menurut Abrams dalam Tawuw (1991 : 59-61) ada 4 (empat) dikalsifikasikan pendekatan yaitu :

- a. Pendekatan mimetik adalah : pendekatan yang melihat pada karya sastra sebagai tiruan dunia nyata
- b. Pendekatan ekspresif adalah : pendekatan yang mengarah pada karya sastra sebagai tiruan dunia nyata
- c. Pendekatan pragmatik adalah : memberi peranan penting pada pembaca sebagai penikmat
- d. Pendekatan objektif adalah : melihat pada karya sastra sebagai struktur yang otonom yang terlepas dari semua ikatan apapun dari luar.

Dalam aspek karya sastra yang akan di kaji dalam Novel *The Adventures of Tom Sawyer* merupakan aspek moral. Dalam pengkajian ini melalui pengguna pendekatan ekstrinsik dan intrinsik. Pendekatan intrinsik digunakan untuk mengkaji segi ekstrinsiknya yaitu aspek moral dengan melihat penokohnya.

2.1.1 Aspek Moral

Pendapat klasik yang menyatakan bahwa karya sastra yang baik selalu memberi pesan kepada pembaca untuk selalu berbuat baik. Hal semacam ini dimaksudkan mengenai moral akhir-akhir ini orang sering menyebutnya sebagai amanat. Maksudnya yakni bahwa karya sastra menjunjung tinggi norma-norma moral (Sujiman, 1988:57-58).

Anggapan bahwa sastra tidak identik dengan moral tertentu bukan alasan, seperti filsafat agama. Sastra juga mempelajari tentang manusia dengan cara yang berbeda. Sastra filsafat dan agama dianggap sebagai sarana untuk menumbuhkan jiwa humanitat yakni jiwa yang halus, manusiawi dan juga berbudaya (Darma, 1974:47).

Sebuah karya sastra yang baik akan menuntun pembacanya untuk melihat karya sastra sebagai cerminan pada dirinya sendiri dengan menumbuhkan pathos yaitu simpati dan merasa diri terlibat dalam peristiwa mental yang terjadi dalam karya tersebut. Sehubungan dengan hal tersebut Darma berpendapat bahwa :

"Dalam praktek ternyata sangat berbeda. Karya sastra yang baik justru mengungkapkan dunia yang seharusnya menuntut moral dan bukannya melihat apa yang terjadi sementara itu, sastra harus menjelaskan untuk membentuk jiwa yang humanitat yang jauh darisegala sesuatu yang tidak sejalan dengan kepentingan moral. Hal inilah yang mempersulit kedudukan sastra".(Darma, 1984:47).

Sementara itu, moral termasuk suatu sikap yang biasa dibicarakan dalam masyarakat. Berbicara masalah moral berarti hal itu berhubungan dengan norma-norma yang mengatur kepentingan kehidupan manusia baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial.

Dalam hubungan antara manusia dan moral, Ahmad lalu berpendapat:

" Manusia itu adalah sebagaimana benda-benda lain itu ada, namun keberadaannya tidak sama dengan benda itu. Jadi kita mempunyai cara tersendiri dalam keberadaannya dialam ini. Hal ini disebabkan pada diri manusia dan ada daya inisiatif ,daya kreatif. Daya-daya inilah yang mendorongnya untuk berbuat dan selalu berbuat. Berbuat berarti subjektif untuk bergerak dan berusaha" (Mudlor Achamad:Etika dalam Islam, 1988:41).

Kutipan diatas mengandung arti bahwa manusia diciptakan memiliki kelebihan yaitu berupa daya kreatif, jadi dengan berbuat bebas apa saja dengan kemampuan daya inisiatifnya.

Moralitas merupakan suatu kualitas dalam perbuatan manusia (insan) dengan mana kita menyebutnya benar atau salah, baik atau buruk (Makmurmoto,1987:87).

Sedangkan moral dalam hubungannya dengan etika Ahmad berpendapat bahwa moral dan etika adalah suatu sistem yang tidak dapat dipisahkan. Etika adalah membicarakan tentang kebiasaan dan perbuatan manusia yang berdasar dari baik dan buruknya. Sedangkan moral membahas tentang tindakan-tindakan manusia dari baik dan buruknya.

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa moral merupakan tindakan manusia yang bercorak khusus dan didasarkan pada pengertian baik buruknya suatu perbuatan.

Moral dapat berbentuk objektif dan subjektif. Moralitas objektif memandang perbuatan-perbuatan semata-mata sebagai suatu perbuatan yang dilakukan bebas dari sifat yang disengaja dari orang yang melakukannya. Sedangkan moralitas subjektif memandang perbuatan sebagai suatu yang dipengaruhi oleh pengetahuan dan persetujuan dari orang-orang yang melakukan sebagai individu, oleh latar belakangnya, latihan stabilitas emosinya dan sifat-sifatnya pribadi (Makmurmoto,1989:87:88).

Dalam bahasa latin, moral disebut juga Mor. Dalam arti jamaknya mores diartikan sebagai kebiasaan. Moral ialah suatu istilah yang sering digunakan untuk

menentukan batas-batas syarat, corak serta makna perbuatan yang layak dapat dinyatakan baik buruknya. (Suseno,1987:19).

Selanjutnya moral mencakup pengertian baik buruknya perbuatan manusia. Adapun lawan dari moral adalah amoral yang berarti bahwa perbuatan itu tidak memiliki rasa kemanusiaan atau negatif.

Dalam hubungan dengan kemerosotan moral, Zakiah Drajad berpendapat bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan antara lain :

1. Kurang tertanamnya jiwa agama pada tiap orang dalam masyarakat.
2. Keadaan masyarakat yang kurang stabil baik dari segi ekonomi, sosial dan politik.
3. Pendidikan moral yang tidak tertanam menurut semestinya baik di rumah, disekolah maupun dalam masyarakat.
4. Suasana rumah tangga yang kurang baik.

Moral secara objektif adalah relasi antara perbuatan manusia dengan tujuan akhir hidupnya. Perbuatan manusia itu, bermoral baik apabila perbuatan itu mendekatkan manusia sebagai subjek perbuatan itu tujuan akhir hidupnya dan sebaliknya (Setiarja,1990:99-100).

Lebih lanjut dikatakan oleh A. Gunawan bahwa ada beberapa syarat yang dijadikan pedoman langsung yakni :

1. Pedoman itu harus memberi aturan kesusilaan yang mana untuk semua orang.
2. Pedoman itu memberi seluruh aturan pada seseorang.
3. Pedoman itu bersifat tetap dan tak berubah
4. Pedoman itu harus dipahami oleh setiap orang (1990:100)

Dan selanjutnya (Drajad,1971:8) mengatakan bahwa moralitas yang sesungguhnya sebagai berikut:

1. Kelakuan yang sesuai dengan ukuran norma-norma yang berlaku dalam
2. Masyarakat,yang timbul dari diri sendiri (bukan paksaan luar).
3. Rasa tanggung jawab atas tindakan itu.
4. Mendahulukan kepentingan umum dari pada kepentingan pribadi.

Selanjutnya etika dasar dikatakan bahwa moral selalu mengacuh pada baik buruknya manusia sebagai manusia. Dalam bidang moral, kehidupan manusia dilihat dari segi kebäikannya sebagai manusia. Norma moral merupakan tolak ukur untuk menentukan betul atau salah setiap sikap tindakan manusia dilihat dari segi buruk buruk manusia sebagai manusia dan bukan sebagai pelaku.

Selanjutnya terdapat tiga norma secara umum yaitu :

1. Norma sopan santun, dimana norma ini menyangkup sikap lahiriah manusia.
2. Norma hukum, dimana norma ini yang dituntut tegas oleh masyarakat karena sangat perlu demi keselamatan dan kesejahteraan umum.
3. .Norma moral yang mana norma ini merupakan tolak ukur yang dipakai masyarakat untuk mengukur kebaikan seseorang sedangkan sikap moral yang sebenarnya adalah moralitas.

Selanjutnya istilah moral juga dikaitkan dengan perkataan nilai. Secara umum para ahli berpendapat bahwa nilai berhubungan dengan kebaikan

(sulistiono,199). Pengertian lain yakni nilai sebagai suatu yang dihargai, dihormati karena kebaikan dan keluhurannya.

Selain itu, istilah moral juga dikaitkan dengan perkataan etika (etimologi) yang berasal dari bahasa Yunani yang berarti " Ethos" yang berarti watak kesusilaaan. Etika merupakan cabang dari filsafat. Etika adalah mencari tentang kebenaran dan sebagai filsafat ,ia mencari ukuran baik buruknya tingkah laku manusia. Etika hendak mencari tindakan manusia manakah yang baik (Poejawijadna,1972:3).

2.1.2 Ukuran Moral dan Penyimpangan Moral.

Berbagai ukuran yang digunakan dalam menentukan kategori benar atau salah.Oleh karena itu kita harus memperhatikan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Dalam hal ini, norma moralitas yang memberikan ukuran standar yang digunakan untuk mengukur kebaikan dan keburukan suatu perbuatan.

Untuk mengukur tindakan manusia, agama merupakan hal yang sangat penting dalam mengatur hubungan masyarakat dan masyarakat, mahluk lain dengan Tuhan. Semua perbuatan yang dianggap suatu larangan moral, tidak dibenarkan dalam agama manapun.Misalnya pemerkosaan, pencurian ataupun tindakan kriminal semacamnya, yang semuanya merupakan larangan agama. Namun pada kenyataan agama kurang tegas dan kurang efektif dalam hal adat istiadat/kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat.Untuk memutuskan perbuatan baik dan buruk harus segalanya didasarkan atas agama karena ia memiliki konsep utama tentang moral.

Pada setiap teori moral mempunyai beberapa aturan moral yang masing-masing akan mengembangkan suatu standar yang merupakan kesepakatan bersama. Kesepakatan tersebut diperlukan untuk menyamakan persepsi tentang baik buruknya suatu tindakan. Oleh karena ukuran yang dipakai bersikap universal, artinya berlaku pada siapapun.

Untuk memahami aturan moral adalah dengan cara memilah-milah aturan yang ada dalam aturan yang merefleksikan dengan etika sosial (Hari Cahyono, 1995:105). Etika personal : etika yang menunjuk pada relasi antara individu dengan yang lainnya. Sedangkan etika personal masih dapat dibagi menjadi dua bentuk yaitu kewajiban pada diri sendiri dan yang kedua adalah kewajiban terhadap orang lain.

Berdasarkan (Poespoprodjo, 1983:138-142) menetapkan tiga kriteria yang dapat dipakai sebagai patokan dalam menentukan suatu perbuatan agar dapat dikatakan bermoral. Ketiga hal tersebut adalah perbuatan sendiri, motif dan keadaan.

Perbuatan sendiri adalah apa yang dikehendaki oleh sipelaku dalam suatu aturan moral. Suatu perbuatan manusia mendapat moralitasnya dari hakekat perbuatan yang dikehendaki sipelaku untuk dikerjakan. Moralitas terletak pada kehendak, pada apa yang disodorkan kehendak sebagai moral yang baik dan yang buruk. Kita harus menghendaki sesuatu, mengerjakan atau sebaliknya. Perbuatan yang disodorkan oleh kehendak dan bila perbuatan tersebut dikehendaki itu buruk menurut hakekatnya dan tidak lagi membuat perbuatan yang buruk.

Motif adalah atas dasar apa hingga ia melakukan perbuatan dan atas dorongan apa sehingga melakukan tindakan amoral. Motif seseorang yang berbuat baik belum bisa dipastikan ia memiliki moral yang baik. Mungkin ada hal yang diinginkannya. Dengan memiliki motif maka sesuatu perbuatan tersebut sudah memiliki arti moral baik atau buruk.

Keadaan atau kondisi pada saat peristiwa terjadi, keadaan dapat mempengaruhi penyimpangan moral. Suatu perbuatan manusia dapat diterima sebagai moralitas jika disekelilingnya menerima sebagai perbuatan yang baik dan perbuatan jahat berada dalam keadaan buruk, dimana ditempatkan ia tetap menjadi buruk dalam masyarakat.

Walaupun tiga kriteria diatas masing-masing punya sifat, prinsip kerja dan dinamika sendiri-sendiri tetapi ketiganya tak dapat dipisahkan dari satu dan yang lainnya. Ketidak sesuaian ketiga hal tersebut akan menimbulkan penyimpangan moral misalnya suatu perbuatan hakekatnya baik tapi buruk itu akan menjadikan keadaan menjadi buruk pula.

Disamping itu, hati nurani juga dipakai unuk mengukur tindakan manusia secara subjektif berbeda dengan norma yang mengatur tindakan manusia secara objektif walau dengan objek dan subjek, tetap mengandung ukuran benar/moralitas manusia.

Hati nurani juga memberitahukan pada diri mana yang benar sedangkan norma diartikan untuk menunjukkan pada semua orang apa yang dianggap benar.

Dari penjelasan diatas, dapat dipahami bahwa aturan moral digunakan untuk mengukur tindakan-tindakan yang dianggap benar/salah berdasarkan pada kriteria yang telah diformulasikan secara standar moral.

2.1.3 Alur (plot)

Alur atau plot merupakan bagian dari suatu cerita. Alur merupakan peristiwa-peristiwa yang tersusun secara berurutan dan tak berurutan atau yang lebih lazimnya disebut secara kronologis dan tidak kronologis.

Tasrif (dalam Lubis, 1960:6-17) memberi pengertian tentang alur (plot) "is something happen with chronological begin from eksposition until the end". Atau jika diartikan dalam bahasa kita berarti alur adalah suatu peristiwa yang terjadi secara berurutan, dimulai dari eksposisi hingga penyelesaian.

Alur dalam suatu karya sastra adalah sebuah penopang atau fondasi dasar yang sangat penting. Alur dalam cerita memiliki peranan untuk mengatur tindakan-tindakan para tokoh yang terjadi dalam cerita. Tindakan-tindakan yang telah dilakukan para tokoh dalam cerita tersebut dapat dikatakan sebagai peristiwa-peristiwa yang biasanya memiliki hubungan kausal dengan peristiwa terdahulu, sebagaimana tokoh digambarkan dan berlakon dalam suatu peristiwa yang mana hal itu terkait dengan satu kesatuan waktu yang tak dapat dipisahkan (Semi, 1988:40).



Sedangkan menurut E.M Foster, plot adalah :

"A Plot is also a narrative of events, the emphasis falling on causality"

Dan apa bila diartikan maka plot berarti plot tampak masalah-masalah yang ditentukan pada suatu hubungan sebab akibat.

Alur adalah konstruksi yang sengaja dibuat oleh pengarang secara teratur dan saling berkaitan, yang merupakan akibat yang dialami oleh para tokoh dalam cerita (Luxemberg,1989:149). Penulis juga mengutip bahwa plot atau alur adalah merupakan kejadian-kejadian yang mendasari suatu cerita.

Sedangkan menurut Podis (1984:287) "Plot refers to the basic event that constitute the action or development of story".

Inti sari atau pokok dari alur adalah suatu konflik yang terjadi. Tapi suatu konflik dalam karya fiksi atau novel tidak secara langsung dapat digambarkan, sebab hal itu harus melalui beberapa peristiwa, yang mana kemudian peristiwa itu kemudian akan memacuh dan menimbulkan sebuah konflik. Sebuah alur biasanya akan menuntun pada suatu peristiwa yang menegangkan. Dalam hal inilah sang pembaca yang mengerti dan jeli dalam menangkap cerita akan terus mengikuti jalan cerita itu hingga pada akhir penyelesaian cerita.

Adapun plot atau alur merupakan perpaduan antara unsur-unsur yang membangun sebuah cerita. Jadi dapat juga dikatakan bahwa alur merupakan suatu jalur yang terdapat rangkaian peristiwa yang merupakan pola lanjutan untuk memecahkan konflik yang tengah terjadi.

2.1.4 Tokoh (Character)

Kualitas sebuah novel sangatlah ditentukan oleh kemampuan pengarangnya dalam merangkai kata dan menciptakan tokoh-tokoh dalam ceritanya. Sebagai seorang pengarang, ia harus mengetahui tentang sifat-sifat manusia dalam kehidupan ini, sehingga dengan sendirinya ia mampu menciptakan sosok tokoh yang sebenarnya.

Lebih lanjut, Kenny memberikan definisinya :

"...Necessity of placing character an a unified work of arts forces into a series 'of choices. He must always be prepared to sacrifice on interest for lifelikeness in character for its own sake..." (Kenny, 1966:25).

Tokoh merupakan salah satu aspek penting dalam sebuah novel, bahkan bisa juga disebut sebagai pembentuk cerita, karena tanpa kehadiran tokoh atau pelakon, maka jalan cerita itu tidak akan pernah terjadi.

Didalam karya sastra, tokoh merupakan pelaku fiktif yang secara langsung mendukung suatu cerita. Olehnya itu, pengarang harus dapat melukiskan sosok rupa, watak, kebiasaan tokoh dengan sempurna, karena melalui semua itu sehingga karya akan terasa hidup (Tjiptadi, 1984:57).

Penulis yang berhasil menghidupkan watak para pelakornya, yang berhasil mengisinya dengan darah dan daging, pada akhirnya akan memberikan kebenaran pada cerita itu. Tetapi, patutlah disadari bahwa pribadi dalam sebuah cerita tidak selalu sama dengan pribadi yang kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari.

Penampilan watak setiap tokoh cerita dapat ditentukan dalam dua bentuk. Bentuk pertama adalah bentuk analitik. Bentuk analitik ini, dimana pengarang memaparkan watak tokoh ceritanya secara langsung. Dengan jalan memberikan tanggapan dan komentar tentang tokoh yang dimaksud. Sedangkan berbentuk dramatik, pengarang tidak memberikan pemaparan secara langsung akan tetapi pengarang secara tidak langsung menyuruh pada pembaca agar dapat menyimpulkan sendiri tentang tokoh yang diceritakan. (Sudjiman, 1986:25).

Didalam sebuah novel ada dua macam tokoh yang terlibat didalamnya . Tokoh yang dimaksud adalah tokoh utama dan tokoh pembantu . Menyangkut masalah ini, Reaske memberikan pendapatnya :

"Some characters are active, They perform acts, they have large parts in play, they usually undergo certain of the play. Instead of being static they are considered dynamic...they passive characters static or unchanging" (Reaske, 1966:43).

Dari kutipan diatas, Reaske menggambarkan tokoh berdasarkan peranannya masing-masing. Tokoh yang lebih banyak memerankan bagian cerita dan bersifat dinamis disebut juga tokoh aktif (Utama), sedangkan tokoh yang hanya muncul pada saat tertentu dan memiliki sifat statis disebut tokoh pasif atau tokoh pendukung/pembantu dalam cerita.

Tokoh dan perwatakan tokoh mestinya merupakan suatu struktur. Ia memiliki sifat dan mental yang secara bersama-sama membentuk suatu totalitas perilaku yang bersangkutan.

Sedangkan menurut Ann Characters :

"In a successful fictions characters come alive as individuals .They must materialize on the page through the accumulation of details about their appereance action and responses, as seen,heard and felt physical realities. (Ann Characters,1987:136).

Dalam menentukan tokoh utama dan tokoh tambahan dalam cerita, pembaca dapat menentukannya dengan cara membaca dan melihat frekwensi kemunculan tokoh. Tokoh utama pada umumnya merupakan tokoh yang frekwensi kehadirannya sering dan selalu dibaringi dengan tanggapan sang pengarang cerita. Sedangkan tokoh tambahan hanya dibicarakan hanya seperlunya saja.

Disamping seorang tokoh biasanya menjadi penggerak suatu cerita, tokoh juga menjadi media pengembang pikiran dari seorang pengarang. Tingkah laku serta ucapan-ucapan para tokoh akan membangkitkan perhatian pembaca, disamping itu ia juga merupakan pembimbing bagi pembaca agar memahami, menghayati serta menarik kesimpulan tentang cerita yang dibuat oleh pengarang.

Jadi untuk memahami seluk beluk tentang novel, fungsi seorang tokoh dalam cerita sangatlah penting. Karena dengan mengetahui tokoh serta wataknya sehingga kita bisa secara tak langsung mengetahui jalan cerita.

2.1.5 Bahasa

Unsur lain yang penulis kaji dalam skripsi ini adalah bahasa. Bahasa yang digunakan oleh pengarang dalam novelnya ini adalah bahasa yang sama yang digunakan oleh kebanyakan sastrawan.

Adapun bahasa yang digunakan oleh Mark Twain dalam setiap karyanya adalah bahasa sehari-hari, dialognya sangat ringkas dan mudah untuk dipahami, namun didalamnya termuat tentang ajaran-ajaran kehidupan seperti keagamaan, persahabatan, rasa tanggung jawab bahkan tentang kehidupan sosial.

"While Tom was eating his supper, and stealing sugar as opportunity offered, Aunt Polly asked him questions, believing them to be cunning and ones that would trap him.
 She said, Tom, it was warm in school, wasn't it?
 Yes, Aunt.
 Very warm, wasn't it?
 Yes Aunt.
 Didn't you want to go swimming, Tom?"

(Mark Twain, 1972:9)

Dari kutipan diatas, menandakan bahwa kata-kata serta kalimat yang diucapkan oleh para tokoh dalam cerita sangatlah mudah untuk diketahui maksudnya, sebab kebanyakan atau hampir keseluruhan cerita merupakan kata atau bahasa sehari-hari, sehingga secara tidak langsung pembaca dapat mengerti apa yang dimaksud oleh pengarang dalam ceritanya.

Tom dalam cerita ini merupakan anak yang suka membangkang pada perintah bibinya, disamping itu ia juga tipe anak yang cukup nakal. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut :

"Tom swept his brush daintily back and forth and stepped back to criticize the effect. Ben watched every move and became more and more interested. Presently he said, Tom, let me while wash a little ... oh, go on Tom. I will be just careful. Let me try. I will give my apple.
 Well, here-no, Ben, I'm Afraid....."

(Mark Twain, 1972:15-16).

Berdasarkan dari kutipan diatas, tampak jelas, jika Tom berpura-pura sangat khawatir jika Ben melakukannya, namun jauh dalam lubuk hatinya ia sangat senang dan merasa terbebas dari pekerjaan berat. Disamping itu, ia juga merasa senang sebab ia mendapat apel sebagai ganti dari Ben untuk pekerjaannya.

Bahasa yang sederhana dalam suatu karya sastra dapat memberikan kemudahan-kemudahan bagi pembacanya untuk lebih mengerti apa yang telah dituangkan oleh pengarang dalam ceritanya.

Bahasa juga merupakan suatu media bagi pengarang atau siapapun untuk secara langsung mengekspresikan ide, perasaan serta emosinya kedalam suatu bentuk tulisan.

2.1.6 Pengertian Psikologi

Karya sastra banyak memiliki keunikan dibanding karya-karya sastra lainnya. Sebagai contoh, tindakan serta sikap-sikap manusia dapat tercermin dan tertuang didalam sebuah bentuk karya sastra. Berdasarkan masalah inilah ada beberapa sastrawan menulis karya-karyanya dengan menggunakan pendekatan psikologi untuk menentukan kejiwaan para tokoh yang ada dalam cerita.

Pada dasarnya psikologi adalah cabang ilmu yang mempelajari tentang proses tingkah laku dan sifat kejiwaan. Lebih jauh lagi, psikologi mempelajari tentang hal-hal yang menyangkut problema-problema kehidupan yang dialami

oleh manusia serta hal-hal apa saja yang mampu dilakukan untuk segera mengakhiri masalah yang dialami, tentunya didasari dan dibarengi dengan tindakan dan pemikiran yang sehat.

Menyangkut masalah ini, Alder dalam Surya Brata (1986:218-219) memberikan pendapatnya bahwa ada dua macam dorongan keangkuhan atau lebih lazim disebut Ego yakni dimana keinginan yang timbul dari berbagai faktor-faktor yang subjektif yang berada dalam diri manusia itu sendiri. Sedangkan dorongan pokok yang kedua adalah dorongan kemasyarakatan, yang mana hal ini sangat dipacu oleh pertimbangan terhadap kesadaran yang adanya beberapa unsur-unsur yang ada diluar diri manusia, akan tetapi sangat menentukan hakikat manusia tersebut. Kedua jenis dorongan yang telah dijelaskan merupakan latar belakang yang sangat kuat dalam mempengaruhi segala bentuk dan tingkah laku manusia dalam masyarakat.

Menurut Morgan dan Clifora T dalam Introduction to psychology (1986:302-306) menyatakan bahwa konflik yang dialami oleh manusia ada tiga macam yakni :

1. Interpersonal Conflict sich is conflict to feel by individual internal
2. Interpersonal conflict is the conflict between personality or eksternal conflict
3. Conflict between group is the conflict between a group by another group.

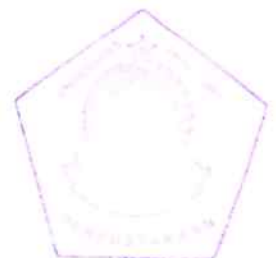
Ilmu psikologi yang digunakan dalam berbagai penelitian karya sastra, adalah suatu jalan untuk mengetahui serta memahami fenomena-fenomena yang

terjadi dari sifat manusia secara keseluruhan yakni dari sudut perkembangan jiwa dan mental terhadap kehidupannya.

Sedangkan disiplin ilmu yang dipergunakan oleh para ahli dalam menganalisa sebuah karya sastra ialah disiplin psikologi sastra yang mana psikologi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kejiwaan yang dimiliki oleh para pelakon didalam suatu cerita. Hal ini merupakan suatu langkah untuk menafsirkan bobot makna yang sesuai dengan sifat di dunia sastra sebagai dunia penafsiran dan dunia pemahaman.

Adapun istilah psikologi sastra memiliki empat macam pengertian yang mungkin hanya sebagai pilihan pengertian. Pertama yakni studi tentang psikologi pengarang sebagai jenis atau sebagai individu. Yang kedua adalah jenis studi proses kreatif, ketiga adalah jenis dan aturan-aturan hukum psikologi yang diterapkan dalam karya sastra dan yang terakhir adalah mempelajari tentang akibat sastra pada pembaca atau psikologi pembaca.

Sehingga berdasar pada penjabaran diatas, dapatlah ditafsirkan bahwa mengetahui dan mengamati watak serta tingkah laku tokoh dalam suatu cerita, mutlak diperlukan pendekatan psikologi yang dilakukan oleh para ahli ataupun peneliti lainnya, maka ia akan mampu mengetahui serta menerka sifat atau watak dan tingkah laku pemeran dalam sebuah karya sastra.



2.2 Riwayat Hidup Pengarang

Nama terkenal dari Mark Twain merupakan nama samaran dari Samuel Longhorne Clemens. Dia menghabiskan masa kecilnya di sebuah kota kecil di Hanibal California .

Sam lahir pada tanggal 30 November 1835 di Florida . Ia adalah anak kelima dari pasangan John Marshall Clemens dengan Jane Lampton. Pada usianya yang ketiga belas tahun itu, Mark nekat meninggalkan sekolahnya dan ia mulai bekerja sebagai pencetak dan kemudian menjadi sebagai seorang ahli cetak di sebuah kota di bagian timur dan barat Amerika.

Tak lama setelah ayahnya bangkrut, kemudian sang ayah meninggal pada tahun 1846 sehingga ia harus berusaha sendiri mencari nafkah dan memulai menulis untuk beberapa penerbitan dan pada akhirnya ia menjadi seorang penulis yang mana semua jenis tulisannya bersifat jenaka.

Beberapa tahun kemudian, ia berpikir untuk menjadi penambang. Tapi tak lama setelah ia menekuni pekerjaan itu, ternyata pekerjaan itu tidak begitu baik dan ia merasa tidak menjadi kaya selama ia bekerja sebagai penggali tambang. Dan akhirnya ia memutuskan untuk mengakhiri pekerjaannya itu dan kembali memulai karirnya di dunia tulis-menulis (jurnalistik). Hingga akhirnya ia mengukuhkan diri dengan keinginannya yang kuat ia akan menekuni secara sungguh-sungguh profesinya itu.

Tepatnya pada tanggal 2 Februari 1870, ia berhasil mempersunting seorang wanita yang bernama Olivia Longdon dan akhirnya ia dikarunia tiga orang anak yang mana keseluruhan buah buah hatinya itu adalah perempuan. Selang beberapa tahun, salah satu anaknya yang bernama Susi meninggal karena adanya peradangan selaput otak dan sumsum tulang belakang. Peristiwa ini merupakan pukulan berat bagi Mark dan isterinya, sebab ia harus kehilangan sang buah hati yang begitu ia sangat kasihi. Tepat pada tahun 1902 isteri yang sangat dikasihi oleh Mark akhirnya dipanggil oleh sang pencipta, hal ini kembali mengguncang kehidupannya. Kemalangan secara beruntun menimpanya dan pada akhirnya ia mengalami pukulan yang begitu berat, dimana pada saat ia mengalami kebangkrutan pada tahun 1896 hingga tahun 1904. Peristiwa inilah yang membuat dirinya mengalami banyak perubahan, utamanya pada pola pikirnya yang mungkin dari tragedi yang tak putus-putus menimpanya sehingga ia merasa putus asa yang begitu hebat.

Akhirnya pada tahun 1909, putrinya mendapat kebahagiaan karena telah dipersunting oleh pemuda yang ia cintai. Dan akhirnya puteri bungsunya juga menyusul ibu dan kakaknya karena sang anak mengidap penyakit epilepsi. dan setelah kejadian-kejadian itu, ia sudah tidak memperhatikan kesehatannya dan akhirnya wafat pada tanggal 21 April 1910 di Rudding.

Adapun karya-karya antara lain: *The tragedi of Pudd'n Head Wilso* (1894), *The prince and the Pauper* (1882), *Life on Misisippi* (1883), *The Gild Age* (1873) dan *The Adventures of Huckleberry Finn* (1884).

RINGKASAN CERITA

Pada siang itu, terdengar teriakan yang cukup dari seorang penduduk dikota kecil itu. Teriakan itu adalah teriakan seorang perempuan. Rupanya perempuan setengah baya itu tengah mencari seorang anak yang bernama Tom, yang tak lain adalah keponakan perempuan itu.

Sebut saja ia dengan sebutan tante Polly. Ia adalah orang yang merawat Tom selama ini. Ternyata keseharian Tom adalah seorang anak yang memiliki perangai yang cukup nakal, pemalas tapi disisi lain ia juga memiliki pemikiran yang cerdas dan selalu berimajinasi tentang berbagai hal yang ada dalam kehidupannya.

Tom adalah seorang anak yang layaknya seperti anak-anak lainnya. Ia juga memiliki kegemaran sendiri dalam kehidupannya. Ia memiliki kebiasaan pergi berenang, main hoki dan tentunya sering bertualang dengan atau tanpa teman-temannya.

Siang itu tepatnya pada hari sabtu, hari yang dianggap oleh Tom merupakan hari buruknya. Sebab pada hari itu ia mendapat tugas untuk mengecat pagar, yang mana pekerjaan tersebut sangat melelahkan dan cukup membosankan. Padahal pada hari itu pula ia telah memiliki rencana dan telah mempersiapkan diri untuk pergi berenang bersama dengan temannya.

Seperti hari-hari biasanya, Tom selalu berangkat ke sekolah setelah ia sarapan. Ditengah perjalanannya menuju ke sekolah, ia berpapasan dengan seorang anak pemabuk alkohol. Anak itu bernama Huckleberry Finn. Ia adalah seorang anak yang memiliki perangai yang kasar, nakal dan pemalas, sehingga

orang sangat tidak menyukainya, terutama ibu-ibu yang memiliki anak sebab mereka merasa khawatir jikalau anak mereka meniru segala perbuatannya. Tapi semua sifat yang dimiliki oleh Huck tidak pernah membuat Tom takut. Tom justru menjalin tali persahabatan dengan Huck. Akibat dari keakraban yang mereka jalin, Tom mulai sering datang terlambat ke sekolah dan tak jarang pula ia mendapat hukuman dari gurunya.

Pada saat yang tak terduga, sewaktu ia menjalankan sanksi dari gurunya, ia ternyata bertemu dengan seorang wanita yang mampu menggetarkan hati dan jiwanya. Wanita itu bernama Becky. Becky adalah kekasih Tom. Namun ternyata Becky adalah sosok wanita yang memiliki rasa cemburu yang sangat tinggi terhadap semua orang yang mendekati Tom. Akhirnya merekapun mengakhiri hubungan mereka.

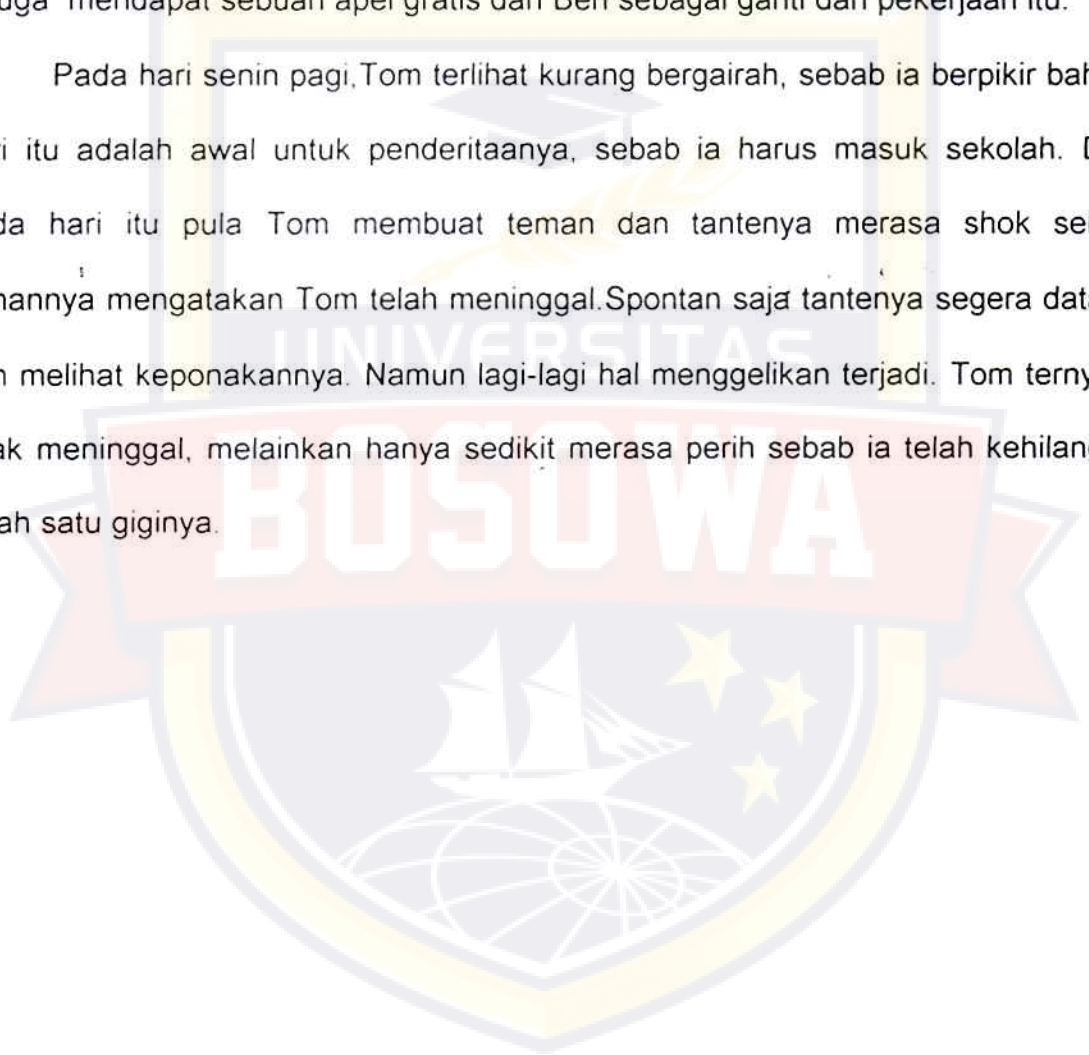
Akibat dari peristiwa itu, Tom kemudian pergi meninggalkan kota tempat ia selalu bermain. Tom memulai kembali petualangannya mencari harta ditempat-tempat yang dianggap memiliki potensi terdapat harta karun. Dari usahanya bersama Huck tanpa sengaja ia mendapat harta disebuah gua. Dan harta inilah yang membuat mereka menjadi orang yang kaya dan tak perlu lagi bekerja untuk mencari uang, sebab mereka telah memiliki segala-galanya dalam kehidupan .

Namun hal tersebut hanya sia-sia belaka. Tak berselang lama Ben melintas didekatnya. Namun pada saat itu, Tom berpura-pura sangat serius mengerjakan tugasnya. Kemudian Tom mendekat dan berdiri tepat disampingnya, dan Tom mulai menatapnya dan mengucapkan kata-kata yang seolah-olah mengejek Ben sebab ia tidak memiliki keahlian dalam pekerjaan itu. Dari kata-kata itulah Ben

mulai tertantang dan terpancing untuk mencoba pekerjaan itu. Ternyata semua yang dikatakan oleh Tom merupakan isapan jempol belaka, sebab itu semua merupakan akal-akalan Tom semata yang ingin terbebas dari pekerjaan itu dan Tom juga merasa sangat beruntung sebab disamping ia tidak usah berlelah-lelah, ia juga mendapat sebuah apel gratis dari Ben sebagai ganti dari pekerjaan itu.

Pada hari senin pagi, Tom terlihat kurang bergairah, sebab ia berpikir bahwa hari itu adalah awal untuk penderitaannya, sebab ia harus masuk sekolah. Dan pada hari itu pula Tom membuat teman dan tantenya merasa shock sebab temannya mengatakan Tom telah meninggal. Spontan saja tantenya segera datang dan melihat keponakannya. Namun lagi-lagi hal menggelikan terjadi. Tom ternyata tidak meninggal, melainkan hanya sedikit merasa perih sebab ia telah kehilangan salah satu giginya.

BOSOWA



BAB III

ANALISIS

Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh penulis pada bab sebelumnya, bahwa cara yang dilakukan dalam menganalisis data yaitu dengan pendekatan intrinsik, ekstrinsik, struktural dan juga pendekatan psikologi.

Pendekatan intrinsik adalah pendekatan yang mengajak kita melihat keterkaitan seluruh aspek yang membangun karya sastra khususnya dalam novel "The adventures of Tom Sawyer", sebuah karya dari seorang penulis yang terkenal yakni Mark Twain. Adapun tujuannya adalah untuk mendapat analisis yang lebih sempurna.

Sedangkan pendekatan ekstrinsik adalah pendekatan yang dilakukan diluar dari aspek yang membangun suatu karya sastra. Dalam hal ini menggunakan alat bantu yaitu ilmu psikologi yang mana kaitannya membahas tentang moral.

3.1 Aspek Moral Dalam Cerita Menyangkut Para Tokohnya

Sebagaimana yang telah dijelaskan point terdahulu, bahwa moral merupakan suatu tindakan manusia yang bercorak khusus, yang didasarkan pada pengertian baik buruknya suatu perbuatan.

Dengan demikian maka dalam analisis ini penulis melakukan dan melihat sikap tokoh yang ada dalam cerita ini, guna menentukan ada atau tidaknya aspek atau ajaran moral yang terkandung didalamnya.

a. Ajaran tentang Agama

Kepercayaan manusia terhadap sesuatu yang tak nampak di bumi ini, dalam kaitannya dengan sang penciptakan merupakan suatu kepercayaan yang berhubungan erat dengan ajaran agama.

Agama merupakan suatu titik hidup yang berisi dengan pola-pola serta hokum-hukum yang dibolehkan oleh agama, begitu uga sebaliknya. Adanya kepercayaan terhadap satu agama, dapat memberikan tuntutan yang baik dalam kehidupan yang mana kaitannya dengan perilaku, ucapan maupun tindakan yang keseluruhan itu tidak ditentukan berdasarkan status, suku, agama, maupun kekayaan.

Dalam pola kehidupan secara umum, suasana keagamaan sangat nampak diberbagai tempat. Hal yang serupa dapat juga dijumpai pada cerita dalam novel karya Mark Twain ini.

" Sunday school was from nine to half past ten. The church was a small plain building that would seat about three hundred persons"
(Mark Twain, 1972:22)

Dari kutipan diatas, dapat diketahui bahwa seluruh penduduk yang ada dikota kecil itu selalu bersiap-siap untuk mengikuti sekolah minggu. Dan hal ini berlaku juga buat Tom, meskipun diketahui dengan jelas bahwa ia sangat tidak menyukai sekolah minggu. Namun Tom sangat percaya serta yakin dengan ajaran-ajaran yang ia peroleh di gereja.

Hal menyangkut kepercayaan agama juga sangat ditekankan oleh tante Polly. Seperti pada kutipan berikut :

".....breakfast over, Aunt Polly had family worship : it began with a prayer built from the ground up of solid courses of scriptural quotations....."

(Mark Twain, 1972:37)

b. Ajaran menyangkut tanggung jawab

Setiap dari pribadi manusia, pastilah memiliki perasaan dan hati nurani. Hati nurani manusia merupakan alat yang dapat membantu manusia dalam mengendalikan segala bentuk pikiran manusia.

Hati nurani pula juga yang dapat menimbulkan perasaan tanggung jawab terhadap segala tingkah laku dan harus mampu menanggung segala akibatnya. Manusia yang dianggap baik, adalah manusia yang dapat mempertanggung jawabkan seluruh perbuatannya. Tanggung jawab tidak hanya meliputi tentang tanggung jawab pada diri sendiri, melainkan dapat bertanggung jawab atas kepentingan umum, sehingga orang yang bertanggung jawab baik terhadap suatu hal akan memperoleh kebaikan dimata Tuhan dan dimata manusia pada umumnya.

"By and by Tom took Becky's candle and blew it out. Becky understood and her hope died again. She knew that Tom had a whole candle and three of four pieces in his pocket-yet he was trying to save them"

(Mark Twain, 1972:128)

Dari kutipan diatas, dapat diketahui walaupun Tom adalah anak nakal, namun jauh didalam hatinya masih memiliki rasa tanggung jawab untuk menyelamatkan Becky pada saat Becky tersesat didalam gua.

3.2 Alur Cerita

Setelah penulis membaca dengan seksama isi dari cerita dalam novel "The Adventures of Tom Sawyer", menarik dapat menarik suatu kesimpulan bahwa alur cerita ini adalah alur mundur sebab didalamnya banyak menceritakan kembali kejadian-kejadian yang telah lewat tapi tetap dibahas.

Adapun jika cerita ini ditinjau dari sudut pendapat Galton, maka cerita ini merupakan cerita yang termasuk jenis "Man on the road" yakni cerita ini mengutamakan adanya kesatuan cerita. Yang mana jenis ini merupakan cerita yang berkelanjutan dari perjalanan tokoh dalam cerita.

Cerita ini sangat mudah untuk dipahami karena alurnya berkembang secara wajar dan tidak dilibatkan dalam suatu lingkaran cerita yang tak pasti, sehingga dapat diketahui secara jelas ujung pangkal dari cerita ini.

3.3 Pelukisan Tokoh Cerita

Menurut Sumara (84:132), bahwa berbicara masalah tokoh, maka kita tidak terlepas dari masalah moral seseorang. Seluruh pengalaman dan tingkah laku tokoh yang dipresentasikan dalam cerita menghendaki pembaca seakan-akan ikut mengalami apa yang dirasakan oleh para pelaku dalam cerita. Lebih lanjut dikatakan bahwa ada empat tingkatan dalam menganalisis watak dalam novel yakni :

1. Keadaan fisiknya.
2. Keadaan sosialnya.
3. Keadaan jiwanya yaitu watak yang diwujudkan dalam tingkah laku.

4. Keadaan moralnya setelah mengalami/menghadapi masa yang krisis.

Dengan memperhatikan tingkatan-tingkatan tersebut, dapat diketahui menyangkut watak dan karakter dari setiap tokoh yang terlibat dalam suatu cerita.

Aspek perwatakan ini merupakan imajinasi penulis dalam bentuk suatu personalitas tertentu dalam ceritanya. Karena hadir didepan pembaca seolah-olah ada sungguh. Kecakapan menghidupkan tokoh-tokoh melalui imajinasi yang berhasil adalah salah satu ciri utama yang baik dari seorang novelis, dramatis maupun penulis karya-karya lain.

Tokoh-tokoh dalam sebuah karya sastra, selalu memiliki sifat dan sikap tertentu. Untuk itulah Cregar dan Reed (1964:210) memberikan pendapatnya bahwa karakter dibentuk melalui suatu kombinasi pikiran, kesan dan tindakan.

Adakalanya melalui tingkah laku seseorang, kita mampu untuk mengetahui bagaimana watak yang dimilikinya. Kita juga dapat mengetahui watak seseorang melalui cara bertutur terhadap orang lain yang ada disekelilingnya.

Suatu jenis karakter harus ditampilkan dalam suatu pertalian yang kokoh sehingga mampu untuk membentuk kesatuan serta pengertian tentang individunya. Artinya segala gerak-gerik sang tokoh selalu berdasar pada sebuah dorongan yang dapat diterima alasannya, mengapa sang tokoh melakukan perbuatan atau tindakan seperti itu.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa tokoh cerita biasanya melakokan watak atau kepribadian tertentu yang mana secara bersamaan membentuk keseluruhan pelaku. Suatu cerita dapat dipahami apabila pengarang

secara langsung mengungkapkan semua hal menyangkut sang tokoh yang terlibat dalam cerita.

Dalam novel "The Adventures of Tom Sawyer" karya dari Mark Twain, menampilkan tokoh-tokoh yang masing-masing memiliki peragai yang berbeda-beda.

Adapun tokoh yang dimaksud adalah :

3.3.1 Tom Sawyer

Tom adalah seorang anak yang nakal, pemalas dan suka berimajinasi terhadap hal-hal yang tak pernah dilihatnya, ia adalah keponakan tersayang dari seorang wanita tua yang merawatnya. Dalam novel "The Adventures of Tom Sawyer" ini, Tom merupakan tokoh utama yang digambarkan oleh Mark Twain. Akan tetapi dalam pemaparan pengarang, ia tidak menjelaskan secara rinci tentang tokoh utama, seperti umur, bentuk tubuh dan sebagainya. Pengarang hanya banyak memberikan gambaran tentang kenakalan serta kemalasan Tom dalam setiap kesehariannya.

"Tom look over his last effort with the eye of an artist. Then he gave his brush an other gentle sweep and looked at the result , as before. Ben watched every move and become more and more interested. Presently he said," Tom whitewash a little "Tom considered, No, no. I rocken that would to do Ben. Oh, go on, Tom. I be just carefui, Let me try. I will give you the my core the apple. Well, here-no, Ben I'm afraid..." I will give you all of it!

(Mark Twain, 1972:14,15)

Berdasarkan dari kutipan diatas, bahwa dapat dilihat jika Tom merupakan sosok anak yang suka lari dari pekerjaan. Hal itu terbentuk pada saat temannya,

Ben sedang melintas didekatnya, ia dengan semua bualannya berhasil memperdayai Ben untuk menggantikannya mencat pagar, sebab Tom merasa bahwa pekerjaan semacam itu adalah pekerjaan yang cukup melelahkan dan juga membosankan. Tidak hanya itu, Tom juga merasa senang sebab memperoleh apel dari Ben sebagai upah dari mengecat.

Tom juga merupakan anak yang memiliki kebiasaan seperti anak-anak lain pada umumnya. Ia juga selalu pergi sekolah, ke gereja dan bermain. Tapi dasarnya Tom tidak pernah suka dan serius dalam bersekolah sebab ia beranggapan bahwa sekolah itu adalah hal yang menjemuhkan. Begitu halnya dengan sekolah minggu, ia merasa tak ubahnya menghadapi kembali bangku sekolah yang setiap hari ia kerjakan. Akan tetapi dibalik semua itu, Tom adalah anak yang cukup cerdas dan sangat mempercayai tentang segala sesuatu yang menyangkut tentang ajaran kerohanian yang ia peroleh dari sekolah minggu.

"Sunday school was from none to half-past ten .The church was a small plain building that would seat about three hundred persons. At the door, Tom stopped ne of his friend"

"... For Sunday school, Mary give him a tin basin of water and apiece of soap and he went to outside of the door".

(Mark Twain,1972:22)

Dari kutipan diatas dapat disimpulkan jika Tom tidak suka menghadiri sekolah minggu, sehingga ia bermalas-malasan untuk mandi. Disisi lain, Tom juga ternyata anak yang cukup jorok dalam berpakaian.

"... He uncomfortable in his suit.He hoped Mary would forget his shoes, but he was disappointed"

(Mark Twain,1972:22)

Tidak hanya tindakan seperti diatas yang jelaskan oleh sang pengarang, tapi juga menyangkut kejahilan Tom yang selalu hendak memperdayai tantenya.

"Forty time I have said if you did not let that jam alone I liked skin you. Hand me that stick. The stick hovered in the air-the pertil was desperate-"My ! look behind you aunt ! The old lady whirled round and snatched her skirt out of danger".

(Mark Twain, 1972:8)

3.3.2 Tante Polly

Tante Polly adalah wanita tua yang merawat Tom. Ia sangat mengasihi dan menyayangi Tom . seperti anaknya sendiri. Dalam novel ini, pengarang menggambarkan sosok Tante Polly adalah wanita yang memiliki sifat yang cerewet, teteapi dibalik sifatnya itu, ia memiliki tujuan dan maksud yang baik agar Tom dapat menjadi anak yang baik dan mampu untuk bersikap disiplin dalam kehidupannya.

Sikap Tante Polly yang sangat menyayangi keponakannya itu, terkadang dibuat panik oleh Tom, sebab Tom selalu membuat lelucon-lelucon yang sangat aneh.

"I forgive you everything, Sid (Groan). Everything you have done to me.

When I' m gone ..."

"... Aunt Polly, come! Toms dying !

what the matter with you? What the matter child?

Oh, Auntie, my sore toe's mortified !"

(Mark Twain, 1972:26)

Dapat dilihat dengan jelas bahwa lelucon yang dilakukan oleh Tom terhadap teman dan tantenya, ternyata berhasil. Tantenna merasa cemas terhadap apa

yang menimpa keponakannya. Tapi ternyata Tom tidak meninggal, ia hanya merasa ada yang aneh sebab salah satu giginya tanggal.

Tante Polly juga merupakan orang yang sangat religius. Ia selalu mendisiplinkan anak-anak mereka agar taat beribadah dan rajin ke gereja untuk berdoa.

"Aunt Polly, Sis and Marry and the Harper family were all in the deep black and as they entered the church, the wole congregation rose and stood until the had reaches their seats.

(Mark Twain, 1972:73)

3.3.3 Becky Thatcher

Sosok yang digambarkan pengarang dalam cerita ini, seorang gadis yang dipuja-puja dan ditaksir oleh Tom. Awal perjumpaan Becky dan Tom bermula disaat Tom menjalankan hukuman dari gurunya, akibat Tom sering terlambat datang kesekolah.

"Nudges and winks and whispers traveled around the as Tom sat down upon the end of the pinebench and the girl moved herslf away from him withs toos of her head"

What is your name? Becky Thatcher. What yours?...

(Mark Twain,1972:32,33)

Becky adalah anak yang terlahir ditengah ditengah keluarga yang terhormat, memiliki paras yang ayu dan menarik hati. Tapi, dibalik semua itu ternyata Becky memiliki suatu kekurangan yang mengakibatkan dirinya harus berpisah dari Tom. Ia sangat pencemburu. Ia tiba-tiba saja memutuskan Tom hanya karena Tom mengusik kisah lalunya dengan sang kekasih. Namun tak berselang lama, Becky akhirnya memutuskan untuk kembali menjalin hubungan

dengan Tom, sebab Tom telah minta maaf dan mengakui segala kesalahannya kepada Becky.

"...Why,, me and Amy Lawrence...

Oh, Tom! Then I' m n't the first you have been engaged to. The child began to cryShe pushed away and went on crying . Tom tried again, but she took not notice"

(Mark Twain, 1972:36)

3.3.4 Huckleberry Finn

Huck adalah seorang anak dari penduduk dikota tempat Tom tinggal. Ayahnya adalah seorang yang sangat menyayangi alkohol. Bahkan ia telah dikategorikan sebagai pemabuk berat. Huck dalam cerita ini merupakan salah satu tokoh utama dalam cerita ini. Ia termasuk sahabat Tom yang sering bepergian dan bermain bersama Tom.

Di lingkungannya, ia sangat ditakuti oleh para ibu-ibu yang memiliki anak, sebab mereka was-was jikalau kelak anak mereka mengikuti jejak Huck. Disamping itu, Huck termasuk anak yang sangat jorok dan tidak pernah memperhatikan penampilan, sehingga ia terkesan seperti seorang gelandangan.

"Huck finn was nated and dreated by the mothers of town because they thought he was idle,lawless vulgar and bad".

"He could sit as late as he pleased, go barefoot and never have to wash or put on clean clothes".

(Mark Twain, 1972:28)

Dari kutipan diatas, jelas tampak kalau Huck adalah sosok anak yang sangat keras, pemalas dan sungguh menjijikkan .Dalam cerita ini, digambarkan sebagai anak yang tak pernah mengenyam pendidikan sekolah dan juga tak pernah ikut kegereja untuk mengikuti pelajaran agama.

"He did not have to go school or church"

(Mark Twain, 1972:28)

Huck dalam novel ini, juga ditampilkan sebagai anak yang memiliki sifat yang realis. Ia tidak suka terhadap hal yang berlebih-lebihan dikatakan orang tentang dirinya. Ia menyenangi kebebasan dan tak ingin terikat dengan segala bentuk peraturan.

Disamping itu, Huck juga memiliki jiwa petualang seperti Tom. Pada akhirnya, Huck memutuskan untuk pergi bersama Tom untuk mencari harta karun. Alhasil, usahanya itu tak sia-sia, walaupun terkadang dalam pencahariannya itu ia tak sempat menemukan apa yang ia cari, namun pada saat yang tak terduga, ia berhasil menemukan harta yang cukup melimpah ruah, yang mana harta yang ia temukan itu berada dalam sebuah gua.

Akhirnya Huck menjadi seorang yang kaya dan dalam kehidupannya, ia bebas menentukan apa yang ia kehendaki tanpa harus dikekang oleh orang lain.

3.3.5. Muff Potter

Pria ini digambarkan sebagai seorang pria yang memiliki kehidupan yang susah. Kehidupannya selalu diliputi oleh kemalangan. Hal itu berawal ketika Potter diperintahkan untuk menggali sebuah kuburan dengan janji akan diberikan upah yang besar apabila ia berhasil melakukan apa yang diperintahkan oleh Inju Joe. Namun pada akhirnya upah yang tadinya akan diperoleh oleh Potter ternyata tak akan pernah ia nikmati, sebab ternyata ia telah terjebak dalam masalah teramat besar. Potter telah mendapat tuduhan sebagai pembunuh.

Dalam cerita ini, Potter digambarkan sebagai pria yang memiliki sifat yang penakut, selalu berputus asa dan terkadang canggung menghadapi hal-hal yang baru.

"All at once the doctor tore himself free, seized they heavy headboard of Williams grave and knocked Potter to the earth with it. In same instant, Joe saw his chance and drove knife in to the young man's breast. The feel partly on Potter, flooding him with is blood, and in the same moment the could hid dreadful sight..."

"What did you do it for? Said Joe without moving.
I 'd been drinking Joe, and I 'm all in a muddle

(Mark Twain1972:43)

Dari kutipan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa Potter telah dijebak oleh Joe, yang mana tuduhan itu ternyata sangat kuat sebab pada saat itu Potter telah minum, sehingga ia mabuk. Dan hal itu dimanfaatkan oleh Joe. Dan pada akhirnya Potter harus menghadap ke pengadilan sebagai tersangka atas pembunuhan yang telah ia lakukan terhadap dokter Robinson, tetapi sesungguhnya dibalik semua itu, adalah rekayasa dari Red Indian Joe yang ingin lari dari kenyataan dan melimpahkan seluruh tuduhan pada Potter yang sesungguhnya tidak bersalah sama sekali.

3.3.6 Janda Douglas

Wanita ini digambarkan sebagai seorang yang sangat dermawan, baik, menarik dan sangat kaya. Ia juga merupakan wanita yang sangat senang melakukan pesta dan selalu mengundang teman-temannya untuk bertandang kerumahnya.

Ia juga tipe orang yang selalu menolong. Hal itu terbukti pada saat Huck sedang sakit, ialah yang sabar merawat dan menunggunya.

"Tom learned of Huck is sickness, and went to see him, but the was not allowed in to his bedroom until Monday. He wash admitted daily after that... The widow Douglas was the all the time..."

(Mark Twain, 1972:135)

Janda Douglas tidak hanya berteman dengan orang-orang sebayanya, tapi ia juga menjalin persahabatan yang baik dengan Tom Sawyer.

"...aren't you and the widow good friend?

"Well,yes. She been good friend with me"

(Mark Twain ,1972:146)

Disisi lain janda Douglas ingin lebih memperhatikan Huck dan bermaksud untuk memberinya sebuah rumah, pendidikan dan uang. Tetapi menurut Tom, Huck tak membutuhkan hal itu sebab Huck telah memiliki segala-galanya.

"The widow said see meant to give Huck a home unde: her roof, and have him aducated and that when see could spare the money..."

(Mark Twain,1972:150)

3.3.7 Red Indian Joe

Tokoh Joe dalam cerita ini digambarkan sebagai seorang pria yang memiliki perwatakan yang sangat buruk. Ia juga memiliki perangai yang sangat kejam, penipu, kasar, ingin menang sendiri dan tak bertanggung jawab atas apa yang telah ia perbuat.

Suatu ketika ia telah melakukan kesalahan yang sangat fatal, sebab ia telah membunuh Dr. Robinson. Tetapi dengan kelihaiannya, ia melemparkan seluruh

tuduhan kepada orang tak pernah melakukan kejahatan. Tuduhan itu lalu dijatuhkan pada seorang yang begitu lemah yakni Muff Potter . Dengan daya muslihatnya itu, ia berhasil membalikkan fakta dan memberi kabar kepada seluruh penduduk bahwa Muff Potter telah melakukan pembunuhan terhadap Dr. Robinson, sehingga Muff Potter yang tak bersalah harus menjalani pemeriksaan di pengadilan.

" Joe sprang his fat , his eyes flaming with hatred.
He snatched up Potter's knife and crept like a cat around round the fighters, Seeking his opportunity ...Joe saw his chance and drove the knife in to the young man's breast"

(Mark Twain,1972:42-43)

Pada saat yang berlainan, ternyata Joe melanggar janji dan menjerumuskan Potter kedalam masalah besar sehingga Potter telah dianggap pembunuh berdarah dingin oleh masyarakat di kota itu. Potter juga memohon pada Joe agar ia mengatakan yang sesungguhnya kepada khalayak yang telah ramai berdatangan untuk melihat dan menghakimi Muff Potter.

"I didn't do it, friends, he sobbed. On my honour
I didn't do it...Potter lifted his face and looked around him with a sad
Nopelessness in his eyes.he saw Joe, and exclaimed,...oh, Joe you
promised me, You never... Is that your knife? It was thrust in front of him by
the sheriff"

(Mark Twain,1972:49)

Dari kutipan diatas dapat diketahui jika sosok Joe adalah orang tak memiliki rasa kasihan, walaupun ia tahu bahwa Potter tak bersalah, namun ia tetap meyakinkan orang yang berada disekelilingnya bahwa Potterlah pelakunya.

3.4 Pesan Penting Yang Disampaikan Pengarang Dalam Cerita

Setelah melihat dan membaca keseluruhan isi dari novel karya Mark Twain ini, maka penulis dapat melihat dan menarik beberapa hal yang menyangkut pesan yang dikemukakan oleh pengarang dalam ceritanya. Adapun hal tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Pengarang beranggapan bahwa sikap moral seseorang selalu ditentukan oleh lingkungan ia berdomisili, perhatian dari keluarga dan hal terpenting yang merupakan fondasi bagi setiap insane adalah agama. Hal ini dianggap merupakan aspek yang teramat penting, sebab agama membendung suatu tindakan-tindakan yang baik dan menjauhkan manusia dari tindakan yang amoral.
2. Interaksi sosial yang baik dalam masyarakat, dapat membantu seseorang untuk berlaku baik ditengah masyarakat dengan membandingkan hal baik dan hal yang buruk.
3. Alam sekitar, dimana individu bertempat tinggal sangat memiliki peranan dalam bentuk individu, perilaku serta sikap yang baik dalam kehidupan.

Ketiga hal inilah yang dianggap penulis merupakan hal yang sangat vital dalam membentuk moral seseorang. Sebab segala kebaikan seseorang dapat terpancar dari tingkah lakunya dalam masyarakat.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Keberadaan lingkungan alam dan lingkungan sosial budaya, dimana pengarang berada tidak dapat dipisahkan dari karya sastra yang diciptakan. Keadaan lingkungan tersebut turut mempengaruhi proses kreatifitas seseorang. Cerita yang diciptakan merupakan pengembangan dari peristiwa-peristiwa dalam lingkungannya, yang disatukan dengan kemampuan kreatifitas. Hal semacam ini tidak dilakukan hanya sebagai alat untuk mengganggu pembaca dan mengingatkan pembaca bahwa mereka adalah manusia yang diciptakan dengan pikiran dan perasaan yang masing-masing berbeda dan tidak luput dari kesalahan.

Adapun kesan yang diperoleh penulis setelah menganalisis novel karya Mark Twain ini adalah :

1. The Adventures of Tom Sawyer merupakan suatu peristiwa kehidupan yang biasa terjadi dalam masyarakat.
2. Setiap tokoh dalam cerita ini menggambarkan perwatakan tertentu yang dibentuk dan disusun oleh pengarang.
3. Aspek moral yang menjadi landasan tumpuan para tokoh dalam novel memiliki hubungan causal yang mampu memadukan unsur-unsur yang membangun cerita sehingga menjadi suatu kesatuan yang tak dapat terpisahkan.

4. Moral yang digambarkan oleh pengarang dalam novelnya, hendaknya menjadi tolak ukur bagi kita dalam melakukan suatu tindakan.
5. Unsur seperti plot, setting, tema dan karakter merupakan satu kesatuan yang memiliki hubungan dengan keadaan moral tokoh dalam cerita itu.

4.2. Saran

Disarankan dalam mengkaji suatu karya sastra, khususnya novel karya Mark Twain, pada kajian berikutnya, agar dalam mengkaji novel haruslah melihat dan menghubungkan unsur intrinsik dan unsur ekstrinsiknya. Hal ini bertujuan agar pesan yang hendak diutarakan oleh sang pengarang dapat diketahui dan dipahami secara jelas, sehingga tidak menyulitkan bagi para peneliti yang ingin meneliti unsur-unsur yang terdapat dalam novel.

Moral adalah suatu istilah yang sering digunakan untuk menentukan corak serta makna perbuatan seseorang yang layak dinyatakan baik buruknya. Dan perlu kita ketahui bahwa moral dapat berbentuk objektif dan subjektif.

Hendaknya karya Mark Twain lebih diperkenalkan atau dijadikan salah satu referensi dari Mahasiswa Fakultas Sastra.

Setelah membaca dan menganalisa novel "The Adventures of Tom Sawyer" karya Mark Twain, sekiranya dapat lebih memperluas cakrawala berfikir pembaca tentang aspek moral dan keberadaannya di tengah keluarga, masyarakat dan negara.

Akhirnya penulis mengharapkan kiranya tulisan ini dapat bermanfaat bagi pembaca, terutama Mahasiswa Sastra untuk meningkatkan wawasan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. 1986. *Darkhem dan Pengantar Sosiologis Moralitas dan AC Vander Leden*. Jakarta.
- Abrams, M.H. 1967. *The Norton Ontology Of English Literature*. New York.
- Achmad, Mulder.T. TH. *Etika Dalam Islam*. Surabaya.
- Aminuddin. 1987. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung. Sinar Baru.
- Berton, William. 1970. *Encyclopedia Britanica*. USA : Publisher
- Darma, Budi. 1984. *Sejumlah Essay Sastra*. Jakarta. PT. Karya Unipre Press.
- Luxemburg, JV et. ai. 1989. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta. PT. Gramedia.
- Makmurmoto, Agus dan Soekarno, B. 1989. *Etika Filsafat (Filsafat dan Moral)*. Wira Sari : Jakarta.
- Richard, Gill. 1985. *Mastering Literature*. London : Macmillan Press Ltd.
- Semi, M. Atar. 1990. *Metode Penelitian Sastra*. Angkasa : Bandung.
- Setiarja, A. Gunawan. 1990. *Dialektika Hukum dan Moral dalam Pembangunan Indonesia*. Kanisius : Yogyakarta.
- Suryabrata, Sumadi. 1986. *Psikologi Kepribadian*. CV. Rajawali Jakarta
- Tarigan, Guntur Henry. 1983. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Angkasa : Bandung.
- Teeuw, A. 1988. *Pembaca dan Ilmu Sastra (Pengantar Teori Sastra)*. Jakarta.
- Tawin Mark. 1972. *The Adventures of Tom Sawyer, Harmon Sworth, Middlesex* : Penguin Books Ltd.
- Warren, Austin dan Wellek, Rene. 1989. *Teori Kesustraan*. Gramedia : Jakarta